

ANALISIS MAKNA KONOTASI DAN FUNGSI BAHASA PADA STIKER KATA-KATA DI SALURAN WHATSAPP “STICKER CEGIL”

Rahmi¹ , Andi Srimularahmah² , Muhammad Asdar³

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Bone^{1,2,3}

e-mail: rahmiammi194@gmail.com andisrimularahmah@gmail.com
asdarrasyid364@gmail.com

Diterima: 15/9/2026; Direvisi: 1/10/2026; Diterbitkan: 8/10/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk makna konotasi dan mengidentifikasi fungsi penggunaan bahasa pada stiker kata-kata di saluran WhatsApp "Sticker Cegil". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik simak dan catat. Sumber data berupa 30 stiker kata-kata (SC-01 hingga SC-30) yang diunggah pada periode Januari hingga Februari 2026. Analisis dilakukan menggunakan teori konotasi Roland Barthes dan teori fungsi bahasa Roman Jakobson. Hasil penelitian menunjukkan dua temuan utama. Pertama, ditemukan empat bentuk makna konotasi: konotasi romantis yang paling dominan (15 stiker), mengekspresikan cinta, rindu, dan kecemburuan; konotasi humor (7 stiker) memanfaatkan permainan kata dan adaptasi pantun; konotasi sindiran (6 stiker) menyampaikan kritik secara tidak langsung; serta konotasi positif (2 stiker) berfungsi sebagai afirmasi diri. Kedua, ditemukan enam fungsi bahasa: fungsi emotif (8 stiker) sebagai fungsi dominan, fungsi puitis (6 stiker), fungsi referensial dan fatis (masing-masing 5 stiker), fungsi konatif (4 stiker), serta fungsi metalingual (2 stiker). Penelitian ini menyimpulkan bahwa stiker kata-kata bukan sekadar elemen dekoratif, melainkan sistem tanda linguistik yang kaya makna dan merefleksikan dinamika sosial, budaya, serta emosional generasi muda pengguna digital Indonesia.

Kata Kunci: *Makna Konotasi, Stiker Whatsapp, Komunikasi Digital, Semantik, Fungsi Bahasa*

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of connotative meaning and identify the functions of language use in word stickers on the WhatsApp channel "Sticker Cegil". This study employed a descriptive qualitative approach using observation and note-taking techniques. The data source consisted of 30 word stickers (SC-01 to SC-30) uploaded during January to February 2026. The analysis was conducted using Roland Barthes' theory of connotation and Roman Jakobson's theory of language functions. The results reveal two main findings. First, four forms of connotative meaning were found: romantic connotation, the most dominant (15 stickers), expressing love, longing, and jealousy; humorous connotation (7 stickers) utilizing wordplay and adapted rhymes; sarcastic connotation (6 stickers) conveying criticism indirectly; and positive connotation (2 stickers) functioning as self-affirmation. Second, six language functions were found: the emotive function (8 stickers) as the dominant function, the poetic function (6 stickers), the referential and phatic functions (5 stickers each), the conative function (4 stickers), and the metalingual function (2 stickers). This study concludes that word stickers are not merely decorative elements but a meaning-rich linguistic sign system reflecting the social, cultural, and emotional dynamics of Indonesia's digitally engaged younger generation.



Keywords: *Connotative Meaning, Whatsapp Stickers, Digital Communication, Semantics, Language Function*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki peran sentral sebagai alat komunikasi dalam masyarakat yang multikultural, termasuk dalam komunikasi digital yang semakin masif digunakan di era teknologi saat ini. Perkembangan teknologi komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia berinteraksi, salah satunya melalui fitur stiker pada aplikasi pesan instan WhatsApp. Fitur yang semula bersifat ilustratif ini kini berkembang menjadi media ekspresi yang sarat makna simbolik, humor, sindiran, bahkan kritik sosial. Pemanfaatan elemen visual tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap teks, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam membangun kedekatan emosional dan meminimalisir ambiguitas interpretasi dalam percakapan digital (Dilnoza & Jahongir, 2026; Harahap et al., 2025; Peng & Chen, 2025; Rahardi et al., 2025; Ramdani et al., 2025).

Dalam perspektif linguistik, fenomena stiker kata-kata menarik untuk dikaji karena memuat makna konotatif, yakni makna yang tidak hanya bersifat leksikal tetapi juga menghadirkan asosiasi emosional, nilai sosial, dan konteks budaya tertentu (Evans, 2016; Kress, 2018). Saluran WhatsApp Sticker Cegil merupakan salah satu kanal berbagi stiker yang populer di kalangan mahasiswa dan pelajar, dengan bahasa yang mencerminkan ragam bahasa gaul yang cair, kreatif, dan dinamis. Stiker-stiker pada saluran ini kerap memuat makna berlapis: ada makna yang langsung terlihat dan ada pula makna tersembunyi yang hanya dapat dipahami berdasarkan konteks sosial, budaya, dan linguistik penggunaannya. Variasi linguistik dalam stiker tersebut, yang mencakup aspek ortografis hingga *code-switching*, menunjukkan strategi komunikatif yang inovatif dalam menyampaikan ekspresi emosional yang kompleks (Hasyim et al., 2024a, 2024b).

Kajian tentang makna konotasi dalam stiker digital ini memberikan kontribusi penting bagi bidang semantik dan sosiolinguistik, sebab memperluas objek kajian dari teks cetak atau lisan ke ranah komunikasi digital. Selain itu, penting pula melihat stiker dalam perspektif fungsi komunikatif, mengingat bahasa tidak hanya berfungsi informatif, tetapi juga ekspresif, fatis, puitis, konatif, dan metalinguistik (Jakobson, 1960). Analisis semacam ini membantu memahami bagaimana generasi muda memanfaatkan bahasa secara kreatif dan pragmatis untuk berkomunikasi secara efektif di ruang virtual, serta bagaimana konotasi dapat menimbulkan interpretasi ganda apabila tidak dipahami sesuai konteksnya. Meskipun potensi ambiguitas tersebut ada, penggunaan stiker sering kali justru dianggap meningkatkan fluiditas komunikasi melalui efisiensi penyampaian pesan yang bersifat fatis (Melo et al., 2024; Sampietro, 2023; Sutrisno et al., 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab dua pertanyaan, yaitu bagaimana bentuk-bentuk makna konotasi yang terdapat pada stiker kata-kata di saluran WhatsApp Sticker Cegil, dan bagaimana fungsi penggunaan makna konotasi tersebut dalam konteks komunikasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk makna konotasi dan menganalisis fungsi penggunaannya, sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian semantik di media digital serta manfaat praktis bagi masyarakat, akademisi, dan pengajar bahasa dalam memahami dinamika komunikasi digital generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif semantik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggambaran dan pemaknaan data berupa teks dalam stiker, bukan pada angka atau statistik (Moleong, 2017). Subjek penelitian adalah stiker kata-kata pada saluran WhatsApp “Sticker Cegil”, sedangkan data primer berupa 30 stiker kata-kata (SC-01 hingga SC-30) yang diunggah pada periode Januari–Februari 2026, dilengkapi data sekunder berupa literatur teori semantik dan semiotika (Cruse, 2018; Barthes, 2013). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat (Sudaryanto, 2015). Peneliti menyimak seluruh unggahan stiker pada saluran tersebut, kemudian mencatat setiap stiker yang berpotensi mengandung makna konotatif beserta teks, tanggal unggahan, dan kategori ekspresinya. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan langsung mulai dari pengumpulan hingga penarikan simpulan, didukung dokumentasi digital berupa tangkapan layar (screenshot) sebagai bukti fisik data. Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif melalui empat tahap, yaitu reduksi data (memilih stiker yang relevan), klasifikasi data (mengelompokkan bentuk dan fungsi makna konotasi), penyajian data (dalam bentuk tabel klasifikasi), dan penarikan simpulan. Analisis bentuk makna konotasi didasarkan pada teori semiotika dua lapis Roland Barthes, sedangkan analisis fungsi bahasa didasarkan pada teori fungsi bahasa Roman Jakobson yang meliputi fungsi emotif, konatif, referensial, puitis, fatis, dan metalingual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis terhadap 30 stiker kata-kata pada saluran WhatsApp “Sticker Cegil” (SC-01 hingga SC-30) menghasilkan dua temuan utama, yaitu bentuk-bentuk makna konotasi dan fungsi bahasa yang termanifestasi di dalamnya. Rekapitulasi kedua temuan tersebut disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Bentuk Makna Konotasi pada Stiker Kata-Kata Sticker Cegil

No.	Bentuk Makna Konotasi	Kode Stiker Representatif	Jumlah
1.	Konotasi Romantis	SC-01, SC-02, SC-07, SC-08, SC-11, dst.	15
2.	Konotasi Humor	SC-03, SC-06, SC-13, SC-14, SC-16, dst.	7
3.	Konotasi Sindiran	SC-05, SC-09, SC-12, SC-18, SC-25	6
4.	Konotasi Positif	SC-04, SC-10	2

1. Bentuk-Bentuk Makna Konotasi

a. Konotasi Romantis. Konotasi romantis merupakan makna tersirat yang berkaitan dengan perasaan cinta, kerinduan, kecemburuan, dan dinamika hubungan interpersonal. Kategori ini paling dominan, ditemukan pada 15 stiker.

Data SC-01: *"Bingung mau bilang kangen duluan tapi gengsian"*

Kata konotatif 'gengsian' tidak sekadar bermakna malu, melainkan menyiratkan dilema emosional antara keinginan untuk diakui dan rasa takut ditolak, merepresentasikan dinamika hubungan percintaan modern.

Data SC-07: *"Stop kak jangan buat jantungku disko"*

Metafora 'jantungku disko' menggambarkan sensasi fisik jatuh cinta; jantung yang berdetak kencang diibaratkan seperti lantai disko yang ramai dan penuh energi, mencerminkan budaya pop digital anak muda.

Data SC-08: *"Ini hubungan kita sebenarnya apa sii, temen level 2?"*

Frasa 'temen level 2' merupakan neologisme digital yang mengandung konotasi hubungan abu-abu (situationship), mencerminkan ketidakpastian emosional yang umum dalam hubungan modern.

b. Konotasi Humor. Konotasi humor bertujuan menciptakan tawa atau meringankan suasana komunikasi melalui permainan kata, hiperbola, pantun, atau percampuran bahasa. Kategori ini ditemukan pada 7 stiker.

Data SC-14: "*Kepasar beli biji selasih, hai kekasih*"

Stiker ini mengadaptasi struktur pantun tradisional Indonesia; rima antara 'selasih' dan 'kekasih' menciptakan efek humor romantis sekaligus adaptasi kreatif tradisi lisan ke dalam komunikasi digital.

Data SC-16: "*Ini china atau cinta*"

Teks memanfaatkan kemiripan fonologis antara kata 'china' dan 'cinta' untuk menciptakan humor linguistik berbasis permainan bunyi (pun), yang membutuhkan kesadaran metalingual dari pembaca.

c. Konotasi Sindiran. Konotasi sindiran mengandung kritik atau kekecewaan yang disampaikan secara tidak langsung. Kategori ini ditemukan pada 6 stiker.

Data SC-18: "*Pelan pelan ada backburner*"

Istilah 'backburner' merujuk pada seseorang yang dijadikan pilihan cadangan dalam hubungan; frasa 'pelan pelan ada' menyiratkan bahwa status tersebut akan terungkap seiring waktu.

Data SC-25: "*Diread doang nih?*"

Kata 'diread' merujuk pada fitur read receipt; secara konotatif, teks ini menyindir perilaku mengabaikan pesan secara sengaja, sebuah bentuk 'ghosting digital' yang lazim dalam komunikasi daring.

d. Konotasi Positif. Konotasi positif bersifat membangun dan menyemangati, berfungsi sebagai media afirmasi diri. Kategori ini ditemukan pada 2 stiker.

Data SC-04: "*Ak kuat, ak hebat*"

Pernyataan ini memiliki makna afirmasi diri (self-talk positif) yang biasanya diucapkan bukan karena seseorang benar-benar merasa kuat, melainkan justru ketika sedang rapuh dan membutuhkan dorongan psikologis.

2. Fungsi Bahasa dalam Stiker Kata-Kata

Penerapan teori fungsi bahasa Jakobson pada 30 data stiker menghasilkan enam fungsi bahasa sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Fungsi Bahasa pada Stiker Kata-Kata Sticker Cegil

No.	Fungsi Bahasa (Jakobson)	Ciri Utama	Jumlah
1.	Emotif	Ekspresi kondisi batin penutur	8
2.	Puitis	Rima, aliterasi, struktur pantun	6
3.	Referensial	Bergantung pengetahuan bersama	5
4.	Fatis	Menjaga koneksi sosial	5
5.	Konatif	Memengaruhi lawan bicara	4
6.	Metalingual	Bahasa sebagai objek bahasa	2

Fungsi emotif merupakan fungsi paling dominan (8 stiker), menunjukkan bahwa stiker digital pertama-tama berfungsi sebagai medium ekspresi kondisi batin penutur. Fungsi puitis (6 stiker) menunjukkan bahwa tradisi pantun tidak punah di era digital, melainkan beradaptasi menjadi ekspresi kreatif dalam komunikasi daring melalui rima, aliterasi, dan paradoks retorik. Fungsi referensial dan fatis masing-masing ditemukan pada 5 stiker; fungsi referensial bergantung pada pengetahuan bersama tentang fenomena digital seperti situationship dan

backburnering, sedangkan fungsi fatis berperan menjaga koneksi sosial dalam percakapan. Fungsi konatif ditemukan pada 4 stiker yang bertujuan memengaruhi perilaku lawan bicara, dan fungsi metalingual paling sedikit ditemukan (2 stiker), menjadikan kode bahasa komunitas digital itu sendiri sebagai objek komunikasi.

Pembahasan

Dominannya konotasi romantis (15 dari 30 stiker) mencerminkan kecenderungan generasi digital untuk menggunakan stiker sebagai sarana mengekspresikan perasaan yang sulit diungkapkan secara lisan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Barthes (2013) bahwa tanda konotatif tidak meniadakan makna denotatif, melainkan menambahkan lapisan makna yang bersandar pada nilai rasa dan konteks budaya penuturnya. Stiker seperti SC-01 dan SC-07 memperlihatkan bagaimana metafora dan neologisme digital (mis. 'temen level 2', 'jantungku disko') digunakan untuk membingkai kerentanan emosional dengan cara yang lebih aman secara sosial dibandingkan pengungkapan langsung. Proses ini menunjukkan bahwa fitur visual tersebut berfungsi sebagai medium penanda identitas kelompok sekaligus alat untuk mereduksi ambiguitas dalam komunikasi daring yang cenderung cepat (Nisa, 2025; Peng & Chen, 2025; Sato & Pérez, 2025; Smith et al., 2023).

Konotasi humor dan sindiran, meski jumlahnya lebih kecil, memperlihatkan strategi linguistik yang serupa, yaitu penggunaan bahasa tidak langsung untuk menghindari konfrontasi terbuka (face-saving culture). Pada stiker sindiran seperti SC-18 dan SC-25, kosakata relasional global (backburner, read receipt) terserap ke dalam ekspresi digital lokal, menciptakan hibrida linguistik yang khas komunikasi generasi muda Indonesia. Sementara itu, konotasi positif seperti pada SC-04 mencerminkan tren kesadaran kesehatan mental (mental health awareness) dalam komunikasi digital kontemporer, sebuah paradoks di mana afirmasi kekuatan justru diucapkan saat kondisi emosional sedang rapuh. Fenomena ini menegaskan bahwa emotikon dan stiker telah bertransformasi menjadi perangkat semiotik kompleks yang memfasilitasi konstruksi identitas sosial serta pengelolaan emosi di tengah budaya digital (Nasir et al., 2025; Ramdani et al., 2025; Sadia & Hussain, 2023; Uktamovna & Shahzoda, 2026).

Dari sisi fungsi bahasa, dominasi fungsi emotif menegaskan bahwa stiker adalah medium ekspresi diri yang memberi ruang lebih luas bagi penyampaian emosi dibandingkan teks biasa, sejalan dengan teori Jakobson (1960) bahwa fungsi emotif berpusat pada sikap penutur terhadap apa yang dibicarakannya. Kehadiran fungsi puitis pada stiker berstruktur pantun (SC-14) membuktikan bahwa tradisi lisan Indonesia tetap relevan dan bertransformasi dalam ruang digital. Adapun fungsi referensial dan metalingual menegaskan bahwa pemahaman terhadap stiker ini memerlukan kompetensi budaya dan linguistik khusus dari komunitas digital yang menggunakannya, sehingga stiker tidak dapat dipahami secara utuh tanpa pengetahuan kontekstual bersama. Sejalan dengan temuan dalam penelitian komunikasi digital, penggunaan stiker ini mengukuhkan pergeseran pola interaksi ke arah komunikasi multimodal yang memadukan elemen visual dengan nuansa pragmatis untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu (Karjo & Rahmadhito, 2023).

Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat argumen bahwa stiker kata-kata bukan sekadar elemen dekoratif atau pengganti emoji, melainkan sistem tanda linguistik yang kompleks dan berlapis makna, sebagaimana juga ditemukan pada kajian semantik stiker digital lain (Handayani, 2021). Keberagaman bentuk dan fungsi makna konotasi ini menegaskan bahwa stiker telah berkembang menjadi genre komunikasi tersendiri yang merefleksikan dinamika sosial, budaya, dan emosional generasi muda pengguna digital Indonesia. Implikasi ini menunjukkan adanya destandardisasi linguistik yang termediisasi secara digital, di mana



keaktivitas leksikal dan pragmatis menjadi penanda solidaritas antarkelompok (Hasjim et al., 2026).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 30 stiker kata-kata pada saluran WhatsApp Sticker Cegil, penelitian ini menyimpulkan dua hal utama. Pertama, ditemukan empat bentuk makna konotasi, yaitu konotasi romantis (15 stiker) sebagai kategori paling dominan yang mengekspresikan cinta, rindu, dan kecemburuan; konotasi humor (7 stiker) yang memanfaatkan permainan kata dan adaptasi pantun; konotasi sindiran (6 stiker) yang menyampaikan kritik secara tidak langsung; serta konotasi positif (2 stiker) yang berfungsi sebagai afirmasi diri. Kedua, ditemukan enam fungsi bahasa menurut teori Jakobson, dengan fungsi emotif sebagai fungsi paling dominan (8 stiker), diikuti fungsi puitis (6 stiker), fungsi referensial dan fatis (masing-masing 5 stiker), fungsi konatif (4 stiker), dan fungsi metalingual (2 stiker). Temuan ini membuktikan bahwa stiker kata-kata dalam komunikasi digital bukan sekadar elemen dekoratif, melainkan sistem tanda linguistik yang kaya dan berlapis makna, yang merefleksikan dinamika sosial, budaya, dan emosional generasi muda pengguna digital Indonesia. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas korpus data pada platform digital lain serta mengombinasikan pendekatan semantik dengan pendekatan pragmatik atau semiotika visual guna mengungkap lapisan makna yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Asdar, M., & Nur, A. M. (2025). Pengaruh konteks terhadap pemahaman makna dalam teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 4 Bone. *Maroki: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.78463/maroki.v2i1.2155>
- Barthes, R. (2013). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). Vintage Classics. (Karya asli diterbitkan 1957)
- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The basics* (3rd ed.). Routledge.
- Cruse, A. (2018). *Meaning in language: An introduction to semantics and pragmatics* (4th ed.). Oxford University Press.
- Dilnoza, Y., & Jahongir, T. (2026). *The role of paralinguistic features in social media*. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/zenodo.18622749>
- Evans, V. (2016). *The language myth* (Rev. ed.). Cambridge University Press.
- Fadillah, A. N., Srimularahmah, A., & Fitriana, I. (2025). Analisis semiotik ritual Mappenre Bunga pada makam Raja Bone ke XVI di Desa Nagauleng Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 3122–3133. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i4.2233>
- Handayani, F. (2021). Analisis semantik konotasi pada stiker Telegram. *Jurnal Literasi Digital*, 2(1), 89–103. <https://doi.org/10.54069/jld.v2i1.145>
- Harahap, N. H., Azzura, P. R., Yasmin, R., Ikram, R., Alfarisi, R., Maghfira, W. A., & Hsb, Z. L. S. (2025). Analisis isi pesan komunikasi interpersonal dalam percakapan digital melalui aplikasi WhatsApp sebagai bentuk interaksi sosial modern. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(1), 433–444. <https://doi.org/10.61253/dkjptn18>
- Hasjim, M., Arimi, S., Kushartanti, B., Arafah, B., & Taqdir. (2026). Language transformation in social media and its impact on the linguistic identity of Indonesian youth. *Journal of Language Teaching and Research*, 17(1), 296–305. <https://doi.org/10.17507/jltr.1701.30>



- Hasyim, H., Gusnawaty, G., & Said, I. M. (2024). Language variation of sticker usage among students on WhatsApp. *Journal of Education, Social & Communication Studies*, 1(3), 121–126. <https://doi.org/10.58881/jescs.v1i3.20>
- Jakobson, R. (1960). Closing statement: Linguistics and poetics. Dalam T. Sebeok (Ed.), *Style in language* (pp. 350–377). MIT Press.
- Karjo, C. H., & Rahmadhito, A. S. (2023). Cyberpragmatic analysis of digital humor in WhatsApp stickers. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 21(21), 45–54. <https://doi.org/10.25170/kolita.21.4834>
- Kress, G. (2018). *Multimodality: A social semiotic approach to contemporary communication*. Routledge.
- Melo, P., Couto, J. M. M., Kansaon, D., Mafra, V., Reis, J. C. S., & Benevenuto, F. (2024). *A sticker is worth a thousand words: Characterizing the use of stickers in WhatsApp political groups in Brazil*. arXiv. <https://doi.org/10.48550/arxiv.2406.08429>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nasir, Y. N. Y., Hatta, K., Suriatinazir, S., & Ikram, M. (2025). The role of nonverbal communication (emoticons and stickers) in social interactions on social media. *Jurnal Al-Fikrah*, 14(1), 75–82. <https://doi.org/10.54621/jiaf.v14i1.845>
- Nisa, Y. K. (2025). Analisis semiotika terhadap penggunaan emoji dalam komunikasi daring oleh remaja. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 852–859. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.5876>
- Peng, R. X., & Chen, J. (2025). Meme-ingful connections: Unleashing the power of memes, GIFs, and emojis in relationship-oriented online communication. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 19(4), Article 11. <https://doi.org/10.5817/cp2025-4-11>
- Rahardi, R. K., Rahmat, W., Setyaningsih, Y., & Handoko, H. (2025). The power of visual communication: Analyzing visual multimodal cybertext contexts in Indonesian cyber pragmatics. *Jurnal Arbitrer*, 12(1), 54–68. <https://doi.org/10.25077/ar.12.1.54-68.2025>
- Ramdani, D., Sholehah, N. F., & Nandang, A. (2025). Emoji sebagai strategi komunikasi sosial: Analisis sosiolinguistik terhadap teks digital. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 2660–2669. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i3.2054>
- Sadia, H., & Hussain, M. S. (2023). Use of emojis and stickers for online interaction facilitation: A gender-based semiotic discourse analysis. *Global Digital & Print Media Review*, 6(2), 109–128. [https://doi.org/10.31703/gdpmr.2023\(vi-ii\).09](https://doi.org/10.31703/gdpmr.2023(vi-ii).09)
- Sampietro, A. (2023). El auge de los ‘stickers’ en WhatsApp y la evolución de la comunicación digital. *Círculo de Lingüística Aplicada a la Comunicación*, 94, 271–285. <https://doi.org/10.5209/clac.83860>
- Sato, S. K., & Pérez, C. (2025). La máscara-memoji. *In Mediaciones de la Comunicación*, 20(2), Article 4111. <https://doi.org/10.18861/ic.2025.20.2.4111>
- Smith, C. E., Miller, H., & Levonian, Z. (2023). "Thoughts & prayers" or ":heart reaction: & :prayer reaction:": How the release of new reactions on CaringBridge reshapes supportive communication during health crises. arXiv. <https://doi.org/10.48550/arxiv.2304.07418>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sutrisno, A. A., Herwanto, A. P., & Novica, D. R. (2020). Paradigm of visual communication of sticker design in the age of Industrial Revolution 4.0. *KnE Social Sciences*, 4(12), 245–254. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i12.7635>



- Uktamovna, K. M., & Shahzoda, S. (2026). *The linguistic nature of emojis and stickers: New units of communication in digital discourse* [Data set]. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/zenodo.18892792>
- Zappavigna, M. (2018). *Searchable talk: Hashtags and social media metadiscourse*. Bloomsbury Academic.